



---

## **Pondok Pesantren Postmodern: Paradigma Baru Pondok Pesantren**

**M. Anshari**

*STIT Darul Hijrah Martapura*

[manshari438@gmail.com](mailto:manshari438@gmail.com)

**Abstract.** Pondok pesantren (Islamic boarding school) is one of the Islamic religious education institutions that continues to develop following the times. It happens because pondok pesantren have the value of "Al-Muhafazah bi Al-qadim Al-Salih Wa Al-akhzu bi Jadid Al-Ashlah". Among the familiar pesantren models are traditional and modern, but recently there are forms of postmodern pondok pesantren. Postmodern pesantren was born as a response and attitude of pesantren in managing change. There are three things that become models of postmodern pesantren against traditional and modern type, namely: first, the integration of religious knowledge and other sciences which still adopts a synergistic pattern; second, the attitude of restrictions on the use of technology, communication and information; and third, the competencies that must be possessed and mastered by students are still general and universal.

**Keywords:** postmodern pondok pesantren, paradigm, Islamic religious education

### **A. Pendahuluan/Introduction (Arial 12pt, Spasi Tunggal)**

Istilah pondok pesantren dan kaitan dengan postmodern menjadi pembahasan yang saat ini cukup populer disejumlah pengkaji dan pemerhati pondok pesantren, sejumlah pengkaji dan pemerhati memosisikan postmodern sebagai sebuah gejala sosial yang lahir setelah modernisme sehingga terdapat beberapa kajian yang menjadikan postmodern sebagai sebuah tantangan bagi pondok pesantren untuk mengakomodirnya (Maleki, 2015; Rahman, 2017; Sabri, 2018; Khoiriyah, 2018; Aswira, et al, 2018; Saada, 2020; & Kamaluddin et al, 2020). Postmodern tidak hanya dipahami sebagai sebuah kondisi, postmodern juga disebut sebagai sebuah model pendidikan pondok pesantren (Taupik, 2020; Budiyanti, et al., 2021). Dari kedua fakta teoritis di atas, penulisan lebih menitik beratkan pada fakta teoritis bahwa postmodern sebagai sebuah istilah dan model yang digunakan oleh pondok pesantren.

Berdasarkan hasil temuan dari Nurti Budiyanti, *et al.* (2021) yang mengidentifikasi geliat pesantren postmodern study kasus pada pesantren IHAQI Bandung yang mengembangkan sistem dari pondok pesantren modern ke pondok pesantren postmodern dengan mengganti istilah pondok menjadi Islamic Boarding shcool yang menjadi "brand equity" dari lembaga pendidikan tersebut, dengan mengembangkan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Pesantren ini menjadi pesantren postmodern yang mencoba menintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya dengan harapan terwujudnya keunggulan dalam mencetak generasi muda muslim berbasis digital (Budiyanti, et al., 2021).

Pesantren Postmodern sebagai sebuah bentuk dan konsep bukan sesuatu yang baru melainkan telah digagas oleh sejumlah pengkaji. Studi tentang pondok pesantren postmodern tengah bermunculan dan berkembang secara dimanis dalam beberapa studi mukhtahir. Studi awal mengangkat tentang respon pesantren dalam merespon era postmodern (Dirgayunita, 2018), kemudian pembahasan berubah dengan membahas secara khusus tentang pondok pesantren postmodern dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis android (Aswirna, et al., 2018: 31-38), kemudian beralih menjadi studi yang lebih berfokus gaya arsitektur Islam di pesantren yang postmodern (Rinaldi, 2020: 95-110), hingga studi yang khusus membahas tentang pesantren dan postmodern dengan judul “Pesantren Postmodern” (Taufik). Studi mutakhir menunjukkan terdapat pondok pesantren yang mengganti nama pesantren menjadi Islamic Boarding School yang dianggap merupakan bentuk dari pesantren postmodern (Budianti, et al., 2021). Adanya konsep Pesantren postmodern hal tersebut sebagai respon pesantren terhadap perubahan dan dalam menjunjung tinggi nilai “Al-Muhafazah bi Al-qadim Al- Shalih Wa Al-akhzu bi Jadid Al- Ashlah” (Kamaluddin, et al., 2020). Melihat kecenderungan studi yang telah ada tampak bahwa pesantren postmodern lahir sebagai respon dan sikap pesantren dalam mengelola perubahan. Namun, geliat pesantren postmodern secara konsep, gagasan, kriteria, serta pengjewatahannya belum terpetakan dengan baik dalam studi yang telah ada.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengistilahan Pondok Pesantren Postmodern**

Pengistilahan postmodern terdiri dari dua kata, yaitu: post dan modern, kata post berarti setelah dan pasca, jadi postmodern adalah setelah dan/atau pasca modern, yang menunjukkan kondisi serta situasi setelah modern. Kata “Post” dalam sebutan postmodern tidak hanya diartikan pasca modern tetapi merupakan sebuah reaksi dan sikap terhadap pondok pesantren modern baik sebagai sebuah kritik terhadap pondok pesantren modern atau tahapan penyempurna dari pondok pesantren modern. Dengan penjelasan pengertian di atas telah membatasi ruang lingkupnya, hal demikian dilakukan karena pada hakikatnya fenomena postmodern mencakup banyak dimensi dari masyarakat kontemporer seperti, ideologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, bahasa, peradaban, dan teknologi.

Studi yang telah ada menunjukkan bahwa asal dari pengistilahan postmodern dikatakan bahwa istilah tersebut dicetuskan oleh Arnold Toynbee (1939) dalam karyanya berjudul “*Study of History*” yang dalam karyanya kerap kali menggunakan istilah postmodern, namun sumber lainnya menyebutkan bahwa istilah post modern pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis (1934) dalam karyanya “*Antologia De La Poesia Espanola E Hispanoamericana*” (Muhlisin). Selanjutnya Charles Jencks (1975) terinspirasi menggunakan istilah postmodern pada bidang gaya arsitektur dalam karyanya yang berjudul “*The Language of postmodern Architectur*” (Rahman, 2017) dalam karya tersebut menjelaskan bahwa gaya arsitektur postmodern ditandai dengan bentuk asimetris, kayu serta bata sebagai bahan pengganti dari beton, penuh dengan betuk variasi, ramah lingkungan, serta didominasi dengan sejumlah warna yang indah, ramai, dan memukau (Levin, 1978). Dalam perkembangan selanjutnya istilah postmodern juga digunakan dalam sejumlah keilmuan lainnya, sastra dan filsafat. Meskipun pengistilahan postmodern telah banyak digunakan namun istilah tersebut mulai menguak dan menjamur pada

tahun 1984 yang ditulis oleh Jean Francois Lyotard dalam karyanya *La Condition Postmodern Raport Sus le Savoir 1979: The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984) yang menggambarkan tentang sejumlah perubahan yang terjadi pada ilmu pengetahuan pada kalangan masyarakat industri akibat dari kemajuan teknologi yang berkembang dalam bidang industri (Rahman, 2017).

Postmodern lahir sebagai sebuah kritikan terhadap modernisme sebagaimana disampaikan oleh J. Francois Lyotard (dalam Benhabib, 1984) dalam karyanya yang berjudul "*The Post Modern Condition*", bahkan modernism dianggap telah menghilangkan keberadaan manusia di dunia, yang diistilahkan oleh Hannah Arendt dengan "*Modern Philosophy began with the loss of the world*" (Arendt, 2013). Postmodern menurut Muhlisin () adalah merupakan sebuah kritik terhadap modernism yang dianggap menjadi penyebab dari sentralisasi dan universalisasi ide diberbagai bidang ilmu dan teknologi (Zarkasyi, 2015).

Penggunaan istilah pondok pesantren modern adalah tahapan dari perkembangan pondok pesantren itu sendiri bermula dari tradisional dalam arti sesuai kebutuhan pada masanya, kemudian dikembangkan dengan perbaikan metodologi dan materi dengan sistem klasikal dan perluasan materi/bahan ajar dengan penambahan pengetahuan umum disebut pesantren modern, tahapan selanjutnya dilakukan pengembangan, penambahan, serta perbaikan dari segi materi, kurikulum dan beberapa bidang lainnya selanjutnya disebut dengan pesantren postmodern.

Wajah pondok pesantren postmodern terdapat dalam model Pesantren *Boarding School* atau yang biasa disebut dengan *Islamic Boarding School*. Merujuk pada konsep J. Francois Lyotard dalam karyanya yang berjudul "*The Post Modern Condition*" postmodern lahir sebagai sebuah kritikan terhadap modernisme. Model Pesantren Boarding School mulai merancang "New Pradigm Pesantren" dengan merekonstruksi model, konsep, dan sistem yang dibangun oleh pondok pesantren modern. Sistem kelembagaan serta sistem kurikulum yang banyak dilakukan pembaharuan dengan meninggalkan konsep dan sistem pondok modern.

## **2. Kritik Pesantren Postmodern Terhadap Pesantren Modern**

Postmodernisme merupakan suatu fenomena yang menggejala dalam kancah ide dan pemikiran terutama dalam bidang pendidikan Islam pada umumnya dan pada lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Kemunculan pondok pesantren postmodern merupakan akumulasi konkret atas pondok pesantren modern yang dirasakan kurang memenuhi tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, minimal dapat dikemukakan sejumlah kritik para pemikir postmodernis yang mengajukan model pondok pesantren postmodern, yang mencakup beberapa hal berikut.

**Pertama**, kritik terhadap integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang masih mengambil pola sinergisitas. Ciri khas dari pondok modern yakni diajarkan sejumlah ilmu pengetahuan lainnya selain ilmu pengetahuan agama. Dimasukkannya sejumlah mata pelajaran umum dipondok pesantren menurut Zarkasyi (2015) sistem pesantren modern diinisiasi oleh Wahid Hasyim and Jamiah Khair, sebelum kemudian mencapai puncaknya oleh Imam Zarkasyi dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dan menjadi model pesantren yang mendominasi dari segi kuantitasnya ketimbang model tradisional, berdasarkan sumber dari pangkalan data pondok pesantren (PDPP) Kementerian Agama RI, saat ini jumlah pondok pesantren tradisional di Indonesia berjumlah 14306

pondok pesantren (diakses melalui <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>). Integrasi ilmu yang menjadi kritikan kalangan para pengusung pesantren postmodern, integrasi yang diimplementasikan oleh sejumlah besar pondok pesantren modern masih berbentuk sinergistitas, keduanya terintegrasi hanya dalam konteks kelembagaan pada tataran implementasi antara kurikulum manhaj pesantren dan kurikulum ilmu lainnya berjalan sendiri-sendiri namun saling menopang dan mendukung satu dengan lainnya.

**Kedua**, kritik terhadap sikap pembatasan terhadap penggunaan teknologi, komunikasi dan informasi, pada sejumlah pondok pesantren adanya peraturan larangan serta pembatasan terhadap penggunaan alat teknologi, komunikasi dan informasi sebagai sumber, media, dan alat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan kalangan pemikir pendidikan pesantren postmodern bahwa teknologi, komunikasi dan informasi merupakan sumber, media, dan alat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang dikelola dengan profesional, arif dan bijak.

**Ketiga**, kritik terhadap kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai para santri yang masih bersifat umum dan universal, sedangkan kalangan pemikir pendidikan pesantren postmodern menganut paham positivistik bahwa kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para santrinya harus spesifik, detail, terprogram, dan terukur ketercapiannya.

Demikian inilah poin-poin penting kritik yang dilancarkan para pengusung model pesantren postmodern, dari sejumlah poin tersebut tema besar yang mereka usung adalah rekonstruksi dalam bidang kurikulum, integrasi ilmu, standar kompetensi lulusan, serta penggunaan teknologi, komunikasi dan informasi sebagai sumber, media, dan alat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka menyandingkan paradigma pondok pesantren modern dan postmodern diperoleh sebuah ilustrasi sebagai berikut:

Pesantren Modern		Pesantren Postmodern
Sinergi Ilmu pengetahuan Keislaman dan pengetahuan lainnya		Integrasi dan interkoneksi Ilmu pengetahuan Keislaman dan pengetahuan lainnya
Larangan dan Pembatasan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi		Eksplorasi penggunaan teknologi komunikasi dan informasi
Standar Kompetensi bersifat umum, tidak spesifik, dan belum terukur		Standar Kompetensi bersifat spesifik, terukur, terarah, dan terprogram

### C. Kesimpulan

Ternyata pondok pesantren memiliki sikap dinamis dalam merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta perubahan zaman. Pondok pesantren modern bukanlah klimaks dari sikap pondok pesantren dalam melihat, menyikapi, dan mengelola perubahan. Pesantren postmodern sebagai paradigma baru pendidikan Islam di pondok pesantren dalam mengelola perubahan mengambil format rekonstruksi dengan tetap menjaga nilai dan kultur pesantren yang

menjadi ciri khasnya, pembaharuan dalam bidang sistem, kurikulum, integrasi ilmu, kompetensi serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan informasi menjadi sesuatu yang sangat urgent dalam dunia pesantren.

### Daftar Pustaka

- Arendt, H. (2013). *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Aswira, P. *et al.* (2018). Paradigm changes of pesantren: community based Islamic scholar perception about post-modernism pesantren based on android." *Asian Social Work Journal*, 3(5), 31-38.
- Benhabib, S. (1984). Epistemologies of postmodernism: A rejoinder to Jean-Francois Lyotard. *New German Critique*, 103-126.
- Budiyanti, N. *et al.* (2021). The development of post-modern Islamic boarding schools (case study at ihaqi creative pesantren in Bandung). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(1), 73-84.
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>
- Khoiriyah & Dirgayunita, A. (2018). Pesantren dalam menuju pendidikan ideal di era postmodern. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 46-60.
- Levin, R. (1978). Review the language of post-modern architecture by Charles A. Jencks. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2), 239-240.
- Maleki, H. *et al.* (2015). Critique of postmodern viewpoint in curriculum based on philosophical foundations of Islamic education. *Transformations in Human Science*, 3(5), 32-62.
- Muhlisin. *Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*.
- Kamaluddin *et al.* (2020). Education system of modern Islamic boarding school in the postmodern era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 311-323.
- Rahman, F. (2017). Tantangan pendidikan di era postmodernisme. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9(2), 323-348.
- Rinaldi, M. R. (2021). *Pondok Pesantren di Semarang Penerapan Arsitektur Islam Postmodern*. Disertasi tidak diterbitkan pada Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Saada, N. (2018). Islamic education in the postmodern and postsecular Europe: A pedagogical blueprint. *Migrants and Comparative Education*. Brill Sense, 67-86.
- Sabri, A. (2018). Paradigm changes of pesantren community based Islamic scholar perception about post. *Journal Home Page*, 3(5).
- Taufik, M.T. Pesantren Postmodern sebuah paper yang diupload pada <https://id.scribd.com/doc/229921136>
- Umam, M.C, *et al.* (2020). Pondok pesantren terpadu tema: Arsitektur postmodern. *Pengilon Jurnal Arsitektur*, 4.20, 95-110.
- Zarkasyi , H.F. (2015). Modern pondok pesantren: maintaining tradition in moden system. *Tsaqafah* 11(2), 223-248.